

NILAI-NILAI DALAM TRADISI MANAMPI PADI BASAMO DI DESA BAJUBANG LAUT SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Nuzul Rahmadani¹, Ryka Ayu Lestari², Cindy³, Mega Afriani Sihite⁴, Desi Kornia Sari⁵, Audy Mita Amelina⁶, Sentia Fita Ama⁷, Dwi Nirmala Putri⁸, Irma Sintiya Safitri⁹, Tya Noviyanti¹⁰, Nuraini Kumala Suri¹¹
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹nuzulrahmadani55@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom constitutes an integral part of community life, preserving social and cultural values inherited across generations. Beyond serving as a life guide, these values have the potential to become a source of learning for character education. The Manampi Padi Basamo tradition in Bajubang Laut Village, Muara Bulian District, Batanghari Regency, Jambi Province, represents an example of local wisdom that is still preserved. This study aims to identify the values within this tradition and analyze their relevance to elementary school character education. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising reduction, display, and conclusion drawing. Findings revealed values such as mutual cooperation (gotong royong), togetherness, solidarity, responsibility, social care, family spirit, harmony, and spirituality. Among these, mutual cooperation (gotong royong), responsibility, and social care were found to be most relevant to character education. These values support the formation of cooperation, empathy, and social responsibility among students. The results indicate that local wisdom can be utilized as a contextual learning source for strengthening character education in elementary schools.

Keywords: *Local Wisdom, Manampi Padi Basamo, Character Education, Elementary School, Cultural Values*

ABSTRAK

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, kearifan lokal menyimpan nilai sosial dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, nilai tersebut juga potensial menjadi sumber belajar pendidikan karakter. Tradisi Manampi Padi Basamo di Desa Bajubang Laut, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, adalah contoh kearifan lokal yang masih dilestarikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai dalam tradisi tersebut dan menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, kesimpulan). Temuan mengungkapkan nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kekeluargaan, kerukunan, dan spiritual. Nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial paling relevan untuk pendidikan karakter. Hal ini mendukung pembentukan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hasilnya menunjukkan kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter sekolah dasar.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Manampi Padi Basamo, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Nilai Budaya

A. Pendahuluan

Dalam dinamika masyarakat, kearifan lokal memegang peranan vital sebagai warisan lintas zaman. Fungsinya melampaui tradisi budaya, menjadi fondasi nilai yang mengukuhkan cara pandang dan sikap warga. Nilai-nilai ini berakar pada kearifan yang diwariskan dari masa ke masa, yaitu pengalaman panjang masyarakat dalam bekerja, berinteraksi, serta menjalani kehidupan secara bersama. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak sekadar dimaknai bukan hanya sebagai jejak budaya, tetapi juga sebagai kompas moral bagi masyarakat yang mengandung makna sosial, moral, dan spiritual. Rinovian dkk. (2025) mengemukakan bahwa pembentukan jati diri dan watak bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang mengadopsi tradisi lokal.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam

dunia pendidikan menjadi hal yang relevan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Integrasi konten ajar dengan kondisi sosial di lingkungan terdekat memungkinkan individu yang belajar untuk mendalami falsafah hidup yang ada secara lebih nyata. Proses ini tidak semata-mata tertuju pada penguasaan ilmu, melainkan juga mencakup pengembangan sikap dan watak siswa. Materi yang dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diserap serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih signifikan bagi peserta didik (Sembiring & Yusnaldi, 2025).

Salah satu tradisi yang masih bertahan dalam kehidupan

masyarakat adalah tradisi Manampi Padi Basamo yang terdapat di Desa Bajubang Laut, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan setelah masa panen padi sebagai bentuk kegiatan bersama untuk menampi padi, yaitu memisahkan bulir padi dari sekam. Aktivitas ini pada dasarnya merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Namun demikian, pelaksanaannya tidak hanya berkaitan dengan proses pengolahan hasil panen, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperlihatkan kuatnya hubungan antarwarga dalam kehidupan masyarakat desa.

Kegiatan Manampi Padi Basamo umumnya diawali dengan makan bersama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Masyarakat kemudian melanjutkan kegiatan dengan menampi padi secara bersama-sama hingga pekerjaan selesai. Suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga mengandung nilai sosial yang kuat. Keterlibatan masyarakat

dari berbagai kalangan mencerminkan terdapatnya rasa kepemilikan atas warisan leluhur yang diwariskan secara berkelanjutan

Pelaksanaan tradisi Manampi Padi Basamo memperlihatkan berbagai nilai yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai gotong royong terlihat dari kesediaan masyarakat untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan. Setiap warga turut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan ketika dilakukan secara bersama. Semangat kerja kolektif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang kuat prinsip saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kebersamaan yang terjalin selama kegiatan berlangsung juga mencerminkan adanya nilai solidaritas sosial. Hubungan antarwarga tampak semakin erat ketika mereka terlibat dalam satu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Interaksi yang terjadi selama proses menampi padi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin di antara masyarakat.

Kehadiran nilai tanggung jawab juga dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Partisipasi warga dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kesadaran kolektif semacam ini menjadi salah satu faktor yang membuat tradisi tersebut tetap bertahan hingga sekarang.

Suasana kerja yang berlangsung dalam tradisi tersebut juga memperlihatkan adanya nilai kekeluargaan. Interaksi yang hangat serta komunikasi yang terjalin antarwarga menciptakan hubungan sosial yang terasa dekat dan akrab. Kehadiran nilai kekeluargaan membuat kegiatan menampi padi tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Nilai kepedulian sosial turut tampak melalui sikap masyarakat yang saling membantu selama kegiatan berlangsung. Warga yang memiliki tenaga lebih biasanya membantu warga lain yang membutuhkan bantuan. Sikap

tersebut menunjukkan adanya rasa peduli terhadap kondisi sesama serta keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

Ungkapan rasa syukur yang ditunjukkan melalui kegiatan makan bersama sebelum pelaksanaan tradisi mencerminkan adanya nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Rasa syukur tersebut menjadi bentuk penghargaan masyarakat terhadap hasil panen yang diperoleh sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas pertanian tidak terlepas dari keyakinan kepada Tuhan.

Hubungan sosial yang harmonis selama kegiatan berlangsung juga memperlihatkan adanya nilai kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara santai dan penuh kebersamaan menciptakan suasana yang rukun di antara warga. Keharmonisan tersebut menjadi salah satu unsur penting yang menjaga keberlangsungan tradisi Manampi Padi Basamo dalam kehidupan masyarakat. Berbagai uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Manampi Padi Basamo memuat sejumlah nilai penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain

nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, tanggung jawab, kekeluargaan, kepedulian sosial, nilai spiritual, serta nilai kerukunan.

Keberadaan berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi Manampi Padi Basamo Menawarkan kapasitas tinggi untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kebersamaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Penanaman nilai karakter melalui budaya lokal memungkinkan siswa memahami makna suatu nilai melalui contoh yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun berbagai nilai positif terkandung dalam tradisi Manampi Padi Basamo, kajian akademik yang secara khusus mengkaji nilai-nilai tersebut masih tergolong terbatas. Sebagian penelitian mengenai kearifan lokal umumnya lebih banyak membahas aspek budaya atau tradisi sebagai warisan masyarakat, sementara kajian yang mengaitkan nilai-nilai budaya tersebut dengan pendidikan karakter di sekolah dasar masih belum banyak dilakukan.

Padahal, pemahaman terhadap nilai yang hidup dalam tradisi lokal memiliki peran penting dalam memperkaya sumber pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan Kearifan setempat terbukti sangat potensial dalam rangka membangun karakter siswa. Siregar dan Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran mampu membantu peserta didik memahami nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Temuan serupa juga disampaikan oleh Putri & Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang hidup di lingkungan siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami nilai karakter melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengidentifikasi nilai-nilai dalam tradisi Manampi Padi Basamo serta mengaitkannya dengan

pendidikan karakter di sekolah dasar masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikaji lebih lanjut. Analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut menjadi penting agar potensi kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Manampi Padi Basamo serta analisis relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar.

Batasan penelitian diarahkan pada kajian nilai sosial dan nilai spiritual yang muncul dalam pelaksanaan tradisi tersebut serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Manampi Padi Basamo serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi bagi guru dalam

menyisipkan nilai-nilai luhur budaya lokal ke dalam pendidikan karakter jenjang dasar.

B. Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan riset, untuk memahami secara lebih mendalam makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Manampi Padi Basamo yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara nyata dari sumber informasi yang berlangsung dalam konteks alami di lokasi penelitian. sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Tempat penelitian adalah Desa Bajubang Laut, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Seleksi lokasi menggunakan pendekatan purposive dengan kriteria masyarakat di desa tersebut masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi Manampi Padi Basamo hingga saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive

sampling. Informan tersebut merupakan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Manampi Padi Basamo serta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai sejarah dan pelaksanaan tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi Manampi Padi Basamo untuk melihat aktivitas masyarakat serta bentuk interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman serta pandangannya secara lebih luas mengenai tradisi tersebut. Adapun untuk melengkapi data empiris, dilakukan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip terkait pelaksanaan Manampi Padi Basamo yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Pengolahan data menggunakan pendekatan Miles & Huberman. Tahapan analisis meliputi reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

Reduksi data menyaring data yang sesuai dengan tujuan. Data yang terpilih kemudian dideskripsikan secara naratif. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, makna, serta temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan.

Validitas data dijamin dengan menerapkan triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk saling mengonfirmasi. serta memperkuat temuan penelitian. Melalui cara tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Pelaksanaan Tradisi Manampi Padi Basamo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manampi Padi Basamo masih berlangsung secara rutin di Desa Bajubang Laut. Tradisi ini dilaksanakan setelah musim panen dan menjadi momen kebersamaan bagi masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ibu Halimah Tusa'diah*, seorang petani yang berdomisili di Desa

Bajubang Laut RT 01 sekaligus istri ketua adat setempat, diperoleh keterangan bahwa tradisi ini telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara

Menurut penjelasan beliau, *“rangkaiian kegiatan tidak langsung dimulai dengan menampi padi. Sebelum masa panen, masyarakat terlebih dahulu mengadakan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang akan diperoleh. Setelah panen selesai, barulah seluruh warga berkumpul untuk melaksanakan proses menampi padi secara kolektif. Kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Semua terlibat secara sukarela sebagai bagian dari kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan desa”*.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa suasana pelaksanaan tradisi berlangsung

dalam nuansa kekeluargaan yang kuat. Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas aktivitas fisik menampi padi, tetapi juga diwarnai percakapan, saling berbagi pengalaman, serta mempererat hubungan antarwarga. Setelah proses menampi selesai, hasil panen tidak diperjualbelikan. Padi tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga masing-masing dan sebagian dibagikan kepada tetangga. Praktik ini menunjukkan bahwa orientasi tradisi lebih menekankan pada nilai kebersamaan dan solidaritas dibandingkan kepentingan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putra (2024) yang menyatakan bahwa dalam tradisi agraris lokal, aktivitas bersama mampu memfasilitasi komunikasi antaranggota masyarakat sehingga memperkuat nilai sosial. Dalam konteks Desa Bajubang Laut, nilai-nilai tersebut tampak nyata melalui sikap gotong royong, rasa saling memiliki, dan kebiasaan berbagi hasil panen. Nilai kolektif inilah yang tidak hanya berfungsi menjaga keberlangsungan tradisi budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran sosial

yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda.

2) Nilai yang terkandung pada Tradisi Manampi Padi Basamo

a) Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Manampi Padi Basamo Pelaksanaan tradisi Manampi Padi Basamo memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Desa Bajubang Laut. Kegiatan menampi padi dilakukan secara bersama-sama oleh warga tanpa adanya pembagian status sosial maupun kepentingan pribadi. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam proses kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara lebih cepat dan ringan. Dewanti (2023) berpendapat bahwa ketika masyarakat melakukan gotong royong yang terbuka bagi semua anggota, setiap individu merasa diikutsertakan dalam kegiatan, tanpa memandang usia, status sosial, atau peran tertentu. Artinya, gotong royong masih menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat agraris.

Keikutsertaan warga dalam kegiatan ini tidak didasarkan pada imbalan materi, melainkan pada kesadaran bersama bahwa pekerjaan

yang dilakukan secara kolektif akan memberikan manfaat bagi semua pihak. Pola kerja seperti ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Aryaningsih, Wardana, dan Sheikh (2024), menjelaskan bahwa gotong royong merupakan esensi kerja sama sosial yang muncul dari kesadaran bersama masyarakat dalam mencapai sasaran yang sama.

Nilai gotong royong yang tampak tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar perlu dibiasakan untuk bekerja sama dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sikap saling membantu dan bekerja bersama dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja kelompok, maupun aktivitas kelas yang menuntut kolaborasi antar siswa. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain sejak usia dini.

b) Nilai Kebersamaan

Suasana kebersamaan menjadi salah satu unsur yang menonjol dalam pelaksanaan tradisi

Manampi Padi Basamo. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kerja dalam bidang pertanian, tetapi juga sebagai sarana berkumpulnya masyarakat dalam satu kegiatan yang dilakukan secara bersama. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung menciptakan suasana yang akrab dan penuh kehangatan antarwarga.

Kebersamaan terlihat sejak awal kegiatan, terutama ketika masyarakat berkumpul untuk makan bersama sebelum proses menampi padi dimulai. Aktivitas tersebut menjadi simbol rasa syukur sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Kehadiran warga dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat desa.

Nilai kebersamaan memiliki makna penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk belajar hidup bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kebiasaan bekerja sama, berbagi pengalaman, serta saling menghargai

dalam kegiatan kelompok dapat membantu siswa memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial.

c) Nilai Solidaritas Sosial

Nilai Solidaritas Sosial Tradisi Manampi Padi Basamo juga mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial terlihat dari kesediaan warga untuk membantu satu sama lain tanpa memandang kepentingan pribadi. Setiap warga menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kegiatan yang dilakukan secara bersama.

Menurut Prasetyo et al. (2023), kegiatan budaya berbasis kerja bersama mampu menumbuhkan rasa solidaritas yang berkelanjutan dalam masyarakat agraris. Pendapat ini diperkuat oleh Sumitro et al. (2024) yang mengemukakan bahwa tradisi gotong royong sebagai warisan budaya Indonesia memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial karena melalui kerja bersama masyarakat saling berinteraksi dan memperkuat kohesi sosial serta jalinan emosional dalam komunitas pedesaan. Selain itu, menurut Setiawan (2024), praktik kerja

bersama yang berulang dalam tradisi seperti rewang atau kegiatan bersama lainnya menanamkan nilai kebersamaan yang kuat karena masyarakat merasakan keterikatan moral terhadap satu sama lain dan terhadap tujuan bersama, bukan sekadar menyelesaikan tugas fisik saja

Hubungan sosial yang terjalin selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa keterikatan yang kuat. Keterlibatan warga dalam kegiatan tersebut bukan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap sesama anggota masyarakat. Sikap saling mendukung dan membantu tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Desa Bajubang Laut.

Nilai solidaritas sosial memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Sikap peduli terhadap teman, kesediaan membantu ketika teman mengalami kesulitan, serta kemampuan bekerja sama merupakan bagian dari nilai solidaritas yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini.

d) Nilai Tanggung Jawab

Nilai	Tanggung	Jawab
Partisipasi	masyarakat	dalam
pelaksanaan	tradisi	Manampi Padi
Basamo	menunjukkan	adanya
kesadaran	untuk	menjaga
keberlangsungan	budaya	yang telah
diwariskan	oleh	generasi sebelumnya.
Kesediaan	warga	untuk terlibat dalam
kegiatan	tersebut	mencerminkan
adanya	rasa tanggung jawab	terhadap
tradisi	yang menjadi	bagian dari
identitas	budaya	masyarakat.

Kesadaran kolektif tersebut turut berkontribusi dalam memastikan adat Manampi Padi Basamo tetap lestari sampai saat ini. Masyarakat memandang bahwa pelestarian tradisi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga oleh setiap anggota masyarakat.

Nilai tanggung jawab memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga ketertiban di kelas, serta melaksanakan kewajiban sebagai bagian dari komunitas sekolah. Pembiasaan tersebut dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

e) Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial terlihat dari sikap masyarakat yang saling membantu selama kegiatan manampi padi berlangsung. Warga yang memiliki tenaga lebih biasanya membantu warga lain yang membutuhkan bantuan. Perilaku tersebut menunjukkan adanya rasa empati dan perhatian terhadap kondisi sesama.

Sikap peduli yang ditunjukkan masyarakat mencerminkan bahwa hubungan sosial dalam kehidupan desa bukan semata-mata berorientasi pada motif pribadi, melainkan juga mengutamakan kepentingan kolektif. Keharmonisan hubungan sosial dapat terjaga karena adanya kesadaran untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Nilai kepedulian sosial sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar. Siswa perlu dibiasakan untuk menunjukkan sikap peduli terhadap teman, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, terdapat upaya untuk mempererat tali silaturahmi dengan sesama.

f) Nilai Kekeluargaan

Interaksi yang berlangsung dalam tradisi Manampi Padi Basamo

memperlihatkan adanya hubungan kekeluargaan yang erat antar anggota masyarakat. Suasana kerja yang berlangsung secara santai dan penuh kebersamaan menciptakan hubungan sosial yang terasa dekat dan akrab.

Hubungan kekeluargaan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memandang sesama warga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Kehadiran nilai kekeluargaan menjadikan tradisi ini tidak melulu dimaknai sebagai pekerjaan, namun juga berfungsi sebagai wahana mempererat hubungan sosial.

Nilai kekeluargaan memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik di sekolah dasar. Lingkungan sekolah dapat menjadi ruang bagi siswa untuk belajar membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya serta menghargai keberadaan orang lain dalam komunitas belajar.

g) Nilai Kerukunan

Tradisi Manampi Padi Basamo juga memperlihatkan adanya nilai kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Suasana kegiatan yang berlangsung penuh kebersamaan menunjukkan bahwa masyarakat

mampu menjaga hubungan yang harmonis antarwarga.

Kerukunan dalam kehidupan sosial menjadi salah satu faktor yang menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Hubungan yang baik antarwarga memungkinkan kegiatan bersama dapat berlangsung dengan lancar dan penuh semangat kebersamaan.

Nilai kerukunan memiliki makna penting dalam kehidupan sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang rukun dapat membantu siswa merasa nyaman dalam proses belajar serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

3) Relevansi Nilai Tradisi Manampi Padi Basamo terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berbagai nilai yang terdapat dalam tradisi Manampi Padi Basamo menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi yang besar untuk membantu proses pembentukan watak siswa di tingkat dasar. Ajaran seperti kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kebersamaan, serta kerukunan memiliki keterkaitan yang erat dengan

nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat pada dasarnya merupakan sumber nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena nilai tersebut lahir dari pengalaman sosial yang nyata dalam aktivitas rutin. Hal ini mendukung teori bahwa budaya setempat berkontribusi signifikan dalam pendidikan karena nilai yang masih aktual di masyarakat dapat dijadikan sumber pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik (Jayanti & Wulandari, 2024). Selain itu, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal juga menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari (Wulandari et al., 2024).

Namun demikian, tidak semua nilai yang ditemukan memiliki tingkat relevansi yang sama dalam konteks pendidikan dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai gotong royong, komitmen terhadap tugas atau bertanggung jawab, dan empati sosial merupakan nilai yang paling relevan untuk diterapkan dalam

pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Ketiga nilai tersebut berkaitan langsung dengan pembentukan sikap sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti dapat membantu siswa memahami nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Latifah et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran turut mendukung pembentukan karakter seperti kedisiplinan, komitmen, dan kolaborasi pada siswa sekolah dasar (Astuti & Apriliani, 2024).

Nilai gotong royong penting untuk membentuk sikap kerja sama serta kemampuan siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan suatu tugas. Melalui nilai tanggung jawab, siswa dapat menginternalisasi kewajiban yang berlaku di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan nyata.. Sementara itu, nilai kepedulian sosial berperan dalam menumbuhkan sikap empati serta kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai gotong

royong merupakan salah satu karakter penting dalam masyarakat Indonesia yang dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan sosial maupun pembelajaran di sekolah (Mansur & Sholeh, 2024). Bahkan, penguatan nilai gotong royong dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu memahami pentingnya bekerja sama dan saling membantu (Ujiyanto & Rahayu, 2026).

Filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan ketiga nilai tersebut. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Prinsip pendidikan yang dirumuskan melalui semboyan "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" menekankan bahwa proses pendidikan harus mampu menumbuhkan nilai moral, tanggung jawab, serta sikap sosial yang baik melalui keteladanan, pembiasaan, dan dukungan dalam lingkungan belajar. Pandangan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis

kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus membentuk perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Syailendra et al., 2025). Selain itu, nilai kerja sama dan solidaritas yang terdapat dalam tradisi budaya masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai karakter melalui kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi bersama (Kibtiyah et al., 2025).

Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Manampi Padi Basamo ke dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter secara kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari nilai karakter secara konseptual, tetapi juga dapat memahami maknanya melalui contoh nyata yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya serta meningkatkan kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Wulandari et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang

menekankan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada kebudayaan dan pengalaman hidup masyarakat sebagai sumber pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Selain itu, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan keterlibatan berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara optimal oleh peserta didik (Kibtiyah et al., 2025).

Berikut dokumentasi kegiatan saat terjun langsung ke lapangan di dampingi oleh Ibu *Halimah Tusa'diah*. Pada kesempatan ini, saya dan team melakukan observasi sekaligus mendokumentasikan sebagai bukti pendukung data hasil wawancara dan pengamatan di lapangan:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Riset di Bajubang Laut



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Riset di Bajubang Laut



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Riset di Bajubang Laut



Gambar 5. Hasil Panen Padi



Gambar 6. Kegiatan Manampi Padi Basamo

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manampi Padi Basamo yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bajubang Laut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pascapanen dalam bidang pertanian,

tetapi juga mencerminkan berbagai nilai yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan warga untuk bekerja secara bersama serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif tersebut menciptakan suasana kebersamaan yang menunjukkan kuatnya ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

Pelaksanaan tradisi Manampi Padi Basamo memperlihatkan adanya berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, tanggung jawab, kepedulian sosial, kekeluargaan, kerukunan, serta nilai spiritual yang tercermin melalui ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dalam praktik kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, tidak semua nilai yang ditemukan memiliki tingkat kesesuaian yang setara dalam lingkup pembentukan watak siswa di tingkat dasar. Nilai yang paling relevan untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter peserta didik adalah nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai gotong royong mencerminkan sikap kerja sama dan kesediaan untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesadaran masyarakat untuk terlibat dan menyelesaikan kegiatan hingga selesai. Sementara itu, nilai kepedulian sosial tercermin melalui sikap saling membantu serta perhatian terhadap kondisi sesama anggota masyarakat.

Ketiga nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar yang menekankan pembentukan sikap sosial, moral, dan perilaku peserta didik. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti yang baik agar peserta didik mampu hidup

secara selaras dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, substansi nilai yang ada di dalam dalam tradisi Manampi Padi Basamo dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami nilai karakter melalui contoh nyata yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran bukan sekadar menyampaikan teori etika, namun juga memfasilitasi siswa untuk memahami praktik nyata nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningsih, M., Wardana, A., & Sheikh, K. S. (2024). Cooperation, mutual respect, and societal commitment: Meanings of gotong-royong in Indonesian social studies school textbooks. *International Journal of Social Learning*, 5(1).
<https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.297>
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2024). Strengthening character education in elementary school students through local wisdom-based traditional games. *Indonesian Journal of*

- Character Education Studies*.
<https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.327>
- Dewanti, P. A. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara. *Jurnal Partisipasi & Community Engagement*.
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character education based on local wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 73–83.
<https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>
- Latifah, A., Fitriani, A., & Farhurohman, O. (2025). The effectiveness of social studies learning based on local wisdom on strengthening the character of elementary school students. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 71–82.
<https://doi.org/10.46870/passikola.v2i2.1856>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70.
<https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Prasetyo, A., Rahman, F., & Lestari, D. (2023). Solidaritas dalam kegiatan budaya berbasis kerja bersama masyarakat agraris. *Jurnal Kebudayaan Agraris*, 3(2), 112–128.
- Putri, A. D., & Ramadhan, M. (2024). Local wisdom-based character education in elementary schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 45–56.
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, I., & Samuji, S. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>
- Sari, N., & Putra, H. (2024). Peran aktivitas bersama dalam memperkuat komunikasi sosial dalam tradisi agraris lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, 7(1), 23–38.
- Sembiring, A. B., & Yusnaldi, E. (2025). The impact of contextual teaching and learning on students' cognitive abilities in material of *My Region My Pride*. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(3), 1275–1288.
<https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1250>
- Setiawan, R. (2024). Gotong royong dalam tradisi rewang sebagai penguat solidaritas sosial di komunitas pedesaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 78–94.
- Siregar, N., & Wahyuni, R. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 8(2), 115–124.
- Sumitro, B., Wijaya, S., & Hartono, Y. (2024). Peran gotong royong dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(3), 155–172.
- Syailendra, Z., Setyaningsih, S., & Herfina. (2025). Local wisdom in the world of education. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 3(2).

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i2.2419>

Ujiyanto, P., & Rahayu, M. H. S. (2026). Penguatan nilai karakter gotong royong melalui keluarga dalam perspektif pendidikan karakter. *Academy of Education Journal*, 17(1), 1–7.

<https://doi.org/10.47200/aoej.v17i1.3129>

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., & Sumartiningsih, S. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*.